**JURNAL**

**KATEGORI FATIS DALAM BAHASA SASAK DI DESA POHGADING TIMUR KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR: KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

****

**Oleh**

**Siti Tantowi Jauhari Putri**

**E1C009036**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**2013**

**KATEGORI FATIS DALAM BAHASA SASAK DI DESA POHGADING TIMUR KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**KAJIAN:SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

**Siti Tantowi Jauhari Putri**

**Abstrak**

The main issues that were examined in this research are form, distribution, and function of category phatic of Sasak languange at east Pohgading district of Pringgabaya. The three concepts is based on analyzing of linguistics study of Syntax and Semantics. Phatic category (phatic communion) is the class of the word was first aroused by Malinowski (1923) and applied in Indonesian by Kridalaksana. Data collection using observation, listening methods refer to the techniques listening involved with conversation, conversation method with fishing techniques, introspection methods, and techniques of working with informants. The data were analyzed using matching languange methods and distributional methods. Meanwhile, formal and informal methods used to present the data. The findings in this researh are twenty-form of singular categories phatic at East Pohgading Sasak language are phatic **{be}** [b], **{be}** [bɛ], **{ke}** [k], **{ke}** [kɛ], **{so}** [so], **{soq}** [so], **{se}** [se], **{ndi}** [ndi], **{ndeh}** [ndeh], **{angkaq}** [angka], **{akeq}** [akɛ], **{nteh}** [nteh], **{jaq}** [ja], **{doang}** [doaŋ], **{gamaq}** [gama], **{po}** [po], **{jagiya}** [jagiya], **{aro}** [aro], **{tabeq}** [tabe], dan **{silaq}** [sila]. Than the gether phatic are **{aro gamaq}** [aro gama?], **{be…be}** [be…bɛ], **{ke…ke}** [k…k], **{ke…be}** [k…bɛ], **{ke ke ke}** [ke kɛ ke], **{ke be ke}** [k bɛ k], **{ke wah ke}** [k wah k], **{nteh be}** [ntɛh bɛ], **{sok…be}** [sɔ…bɛ]. The phatics have distribution at the beginning, in the middle or at the end, even some phatics have perfect distribution because they ware found in third position. Meanwhile the function are given such as for command, recommend, emphasize the statement, mock, showing the unconcerned feeling, emphasize the seriousness of speaker, require the specification, request the agreement from participant, persuade, request determination of participant, request the determination of participant, offering and supposition.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bentuk, distribusi, dan fungsi kategori fatis dalam Bahasa Sasak Di desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya. Penganalisisan ketiga konsep tersebut berdasarkan kajian cabang ilmu linguistik Sintaksis dan Semantik. Kategori fatis (*phatic communion*) merupakan kelas kata yang pertama kali dicetuskan oleh Malinowski (1923) dan diterapkan dalam bahasa Indonesia oleh Kridalaksana. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, metode cakap dengan teknik pancing, metode intropeksi, dan teknik kerja sama dengan informan. Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan ektralingual dan metode distribusional. Sementara itu, metode formal dan informal digunakan untuk menyajikan data. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu bentuk kategori fatis tunggal bahasa Sasak Pohgading Timur yaitu fatis {be} [b], {be} [bɛ], {ke} [k], {ke} [kɛ], {so} [so], {soq} [so], {se} [se], {ndi} [ndi], {ndeh} [ndeh], {angkaq} [angka], {akeq} [akɛ], {nteh} [nteh], {jaq} [ja], {doang} [doaŋ], {gamaq} [gama], {po} [po], {jagiya} [jagiya], {aro} [aro], {tabeq} [tabe], dan {silaq} [sila]. Selanjutnya fatis gabungan terdiri dari {aro gamaq} [aro gama?], {be…be} [be…bɛ], {ke…ke} [k…k], {ke…be} [k…bɛ], {ke ke ke} [ke kɛ ke], {ke be ke} [k bɛ k], {ke wah ke} [k wah k], {nteh be} [ntɛh bɛ], {sok…be} [sɔ…bɛ]. Fatis-fatis tersebut memiliki distribusi di awal, di tengah atau di akhir, bahkan ada juga yang berdistribusi sempurna karena ditemukan berada di ketiga posisi tersebut. Sedangkan, makna yang ditimbulkan di antaranya adalah memerintah, menganjurkan, menekankan pernyataan, menyindir, menunjukkan perasaan acuh tak acuh penutur, menegaskan kesungguhan penutur, menuntut perincian, meminta persetujuan lawan tutur, membujuk lawan tutur, meminta penegasan lawan tutur, basa-basi tuturan, persuasif dan pengandaian.

**Kata Kunci: *fatis, sintaksis, semantik, bentuk, distribusi,* dan *fungsi***

**I PENDAHULUAN**

Penelitian ini membahas mengenai salah satu kelompok kata yang kerap kali digunakan dalam komunikasi penutur bahasa Sasak khususnya masyarakat Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur yang dikenal dengan ‘kategori fatis’. Istilah ini diilhami oleh konsep Malinowski (1923) *phatic communion* dan diterapkan dalam Bahasa Indonesia oleh Kridalaksana. Peneliti tertarik meneliti kategori ini karena selain merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia, penggunaannya dalam bahasa Sasak di desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya sangat dominan. Kategori ini tidak boleh diabaikan dalam deskripsi bahasa, baik yang standar maupun non-standar (Kridalaksana, 2007:120). Peneliti memilih Pohgading Timur sebagai wilayah penelitian karena peneliti merupakan salah satu masyarakat Pohgading Timur sehingga lebih mudah dalam melakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudaryanto (via Mahsun, 2011:77) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

Penelitian ini membahas tiga aspek kategori fatis dalam bahasa Sasak di Desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya yaitu wujud, distribusi dan fungsi kategori fatis. Penelitiaan ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam cakupan teoritis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu untuk menjadi bahan informasi dan data tentang bahasa daerah sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa dan untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selanjutnya untuk manfaat praktisnya berupa sarana pengembangan budaya daerah terutama aspek bahasanya dan wahana memperkaya khazanah budaya daerah terutama Pohgading Timur.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan kategori fatis juga masih sangat kurang ditemukan sehingga diharapkan penelitian ini menjadi acuan penelitian berikutnya. Salah satu penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau Kajian Sintaksis dan Semantik” (Noviantri,dkk, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku sintaksis dan semantik dari kategori fatis bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Perbedaan perilaku sintaksisnya dapat dilihat dari distribusi atau posisi letak kategori fatis dalam kalimat, fungsi kehadirannya dalam kalimat, eksistensi kehadirannya dalam kalimat, dan kecendrungan kehadirannya dalam kalimat sedangkan perilaku semantiknya dapat dilihat dari makna yang muncul saat kategori fatis hadir dalam tuturan.

Cruse (2000:88-89 via Sidauruk, 2010) mengungkapan bahwa fatis merupakan kata gramatikal atau kata fungsional dengan ciri-ciri (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) tidak memiliki otonomi semantis, dan (c) merupakan kata fungsional. Dapat disimpulkan bahwa kategori fatis adalah salah satu kelas kata yang muncul dalam tuturan dialek regional yang dengan berfungsi untuk melengkapi suasana tuturan menjadi lebih komunikatif.

Ungkapan fatis sebenarnya banyak ditemukan dalam bahasa keseharian. Dalam percakapan infomal sering ditemukan kategori fatis seperti,*ah, deh, dong, kek, kok, toh, ya, ayo* yang pada umumnya memiliki makna mempertegas, membujuk, menyindir, dan sebagainya sesuai dengan kalimat yang disisipinya. Ungkapan *selamat jalan, sampai jumpa*, *selamat malam, selamat tidur* dan lain-lain ditemukan untuk mengakhiri percakapan. Kita sering menggunakan ungkapan *selamat pagi, selamat siang, selamat jumpa, hallo, apa kabar*, dan lain-lain untuk memulai percakapan. Ungkapan fatis berciri komunikatif bukan berciri emotif. Ciri komunikatif itulah yang menjadi pembeda ungkapan fatis dengan ungkapan interjektif yang lazimnya berciri emotif (Kridalaksana, 2007:120).

Kajian sintaksis dalam penelitian ini membahas kehadiran fatis dalam kalimat bahasa Pohgading namun bukan berarti akan membicarakan fungsi sintaksisnya (S,P,O,Pel, dan Ket) tetapi lebih terfokus pada fungsi kehadiran kategori fatis dalam struktur kalimat bahasa Pohgading. Hal tersebut terkait dengan struktur kalimat yang didasarkan pada fungsi sintaksis yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interjektif, dan kalimat eklamasif (Zaenal dan Junaiyah, 2009: 70). Sedangkan telaah semantik berhubungan dengan *sign* dan yang hendak dirujuk oleh *sign* itu; mungkin di sini lebih tepat dan cocok digunakan istilah tujuan penggunaan bahasa (Morris dalam Parera, 2004: 11).

**II METODOLOGI**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini sejumlah 6.180 jiwa (laki-laki : 2.823 dan perempuan : 3.357). Luasnya daerah populasi menyebabkan perlu dibatasi dengan penetapan sampel yang dianggap mampu mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampel random atau sampel acak dengan menggunakan 4 orang informan dari 4 dusun utama di desa Pohgading Timur. Keempat dusun tersebut adalah dusun Gegurun, dusun Sukamulia, dusun Bagek Gaet, dan dusun Bagek Lawang. Pada setiap dusun akan diambil masing-masing satu informan. Informan yang dipilih adalah karena kesanggupannya dapat memberi suatu korpus yang melimpah, cermat, dan benar-benar dianggap mewakili.

Mengawali langkah dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi (Sutrisno Hadi, 1986 via Sugiyono, 2006 : 162 ). Selanjutnya metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Metode cakap dengan teknik pancing juga digunakan dalam mengumpulkn data yang peneliti butuhkan. Terdapat satu teknik lagi yang melengkapi pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik kerjasama dengan informan. Metode intropeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2011:104). Tidak lupa peneliti menggunakan teknik lanjutan lagi yaitu teknik rekam dan catat seperti metode simak di atas agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional. Metode distribusi yang digunakan berupa metode intrupsi, delesi, subtitusi, permutasi, parafrasis. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan metode penyajian hasil analisis formal dan informal. Metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis dengan cara perumusan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Sementara metode informal merupakan metode penyajian data dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2011: 123).

**III PEMBAHASAN**

1. **Tabel Data: Bentuk, Distribusi dan Fungsi Fatis**
2. **Fatis Tunggal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Bentuk**  **Kategori Fatis** | **Distribusi** | **Fungsi** |
| **1** | **{be} [b]** | awal | Menekanan kesalahan lawan tutur, memberikan bumbu pembenaran, menunjukkan perintah, Menunjukkan basa basi tuturan. |
| tengah | Menekankan urutan perbuatan, Memberikan makna pertentangan. |
| **2** | **{be} [bɛ]** | tengah | Menekankan kehadiran objek, Menunjukkan basa-basi dalam tuturan, memerintah dalam situasi penganjuran. |
| akhir | Memerintah dalam situasi penganjuran. |
| **3** | **{ke} [k]** | awal | Menunjukkan makna memerintah akan tetapi dalam situasi membujuk. |
| tengah |
| akhir |
| **4** | **{ke} [kɛ]** | tengah | Menunjukkan basa-basi dalam tuturan, menunjukkan perasaan ragu-ragu, dan memerintah lawan tutur. |
| akhir | Memerintah lawan tutur. |
| **5** | **{so} [so]** | tengah | Menunjukkan penekanan terhadap pernyataan penutur. |
| akhir |
| **6** | **{sok} [sɔk]** | awal | Menekankan sindiran, pengandaian, dan penegasan keutamaan. |
| **7** | **{sok-sok}**  **[sɔk-sɔk]** | awal | Menunjukkan pekerjaan yang dilakukan hanya sekedarnya saja, setengah hati atau tidak sempurna. |
| **8** | **{se} [sɛ]** | tengah | Menunjukkan makna acuh tak acuh, perasaan penutur yang tidak peduli, ketus dan sinis. |
| akhir |
| 9 | **{ndi} [ndi]** | tengah | Meminta penegasan atau pembenaran dari lawan tutur. |
| akhir |
| 10 | **{ndeh} [ndeh]** | tengah | Meminta persetujuan dan membujuk lawan tutur. |
| akhir |
| 11 | **{angkaq} [aŋka]** | awal | Meminta kejelasan pernyataan lawan tutur. |
| akhir |
| tengah |
| 12 | **{akeq} [akɛ?]** | akhir | Meminta kejelasan lawan tutur atas pertanyaan lawan tutur sebelumnya. |
| 13 | **{nteh} [nteh]** | awal | Membujuk lawan tutur agar bersedia melakukan kegiatan yang sama dengan penutur. |
| akhir |
| 14 | **{jaq} [ja]** | tengah | Mempertegas pernyataan penutur. |
| akhir | Mempertegas pertanyaan penutur. |
| 15 | **{doang} [dɔaŋ]** | tengah | Menunjukkan makna ‘hanya’, menuntut perincian, dan menekankan pernyataan penutur. |
| 16 | **{gamaq} [gama]** | tengah | Menegaskan kesungguhan pernyataan penutur. |
| 17 | **{po} [po]** | tengah | Mempermanis kalimat dan penegasan kalimat. |
| akhir |
| 18 | **{jagiya] [jagiya]** | tengah | Menekankan persetujuan atau pembenaran terhadap pernyataan atau pertanyaan lawan tutur. |
| 19 | **{aro} [aro]** | awal | Menunjukkan perasaan penutur yang acuh tak acuh, mengentengkan, menyindir dan tidak menghargai. |
| 20 | **{tabeq} [tabe]** | awal | Menunjukkan permohonan izin, Menunjukkan sikap basa-basi ketika penutur ingin melewati sekumpulan orang yang sedang duduk. |
| 21 | **{silaq} [sila]** | awal | Mempersilakan lawan tutur dan basa-basi dalam tuturan. |

1. **Fatis Gabungan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Bentuk**  **Kategori Fatis** | **Distribusi** | **Fungsi** |
| **1** | **{aro gamaq} [aro gama?]** | awal | Menyindir penutur dan merendahkan lawan tutur |
| **2** | **{be…be} [be…bɛ]** | awal | Menganjurkan atau memberikan izin terhadap lawan tutur |
| **3** | **{ke…ke} [k…k]** | awal | Memberikan kesan membujuk yang sangat kuat |
| **4** | **{ke…be} [k…bɛ]** | awal | Memberikan kesan membujuk sekaligus menyarankan |
| **5** | **{ke ke ke} [ke kɛ ke]** | awal | Menunjukkan perasaan kesal penutur agar lawan tutur lebih cepat, gesit, atau lebih serius |
| **6** | **{ke be ke} [k bɛ k]** | awal | Menunjukkan kepasrahan penutur |
| **7** | **{ke wah** **ke} [k wah k]** | awal | Membujuk lawan tutur menghentikan tindakan dan keluhan dari lawan tutur |
| **8** | **{nteh be} [ntɛh bɛ]** | awal | Menunjukkan persetujuan terhadap ajakan lawan tutur |
| **9** | **{sok…be} [sɔ…bɛ]** | awal | Menyindir lawan tutur |

1. **Analisis Data: Bentuk, Distribusi, dan Fungsi**
2. **Fatis {be}[b]**
3. **Distribusi Awal**

Fatis **{be}[b]** yang berdistribusi di awal kalimat dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

1. */****Be*** *ndeq na roa ngolo./ [B**ndɛq na rɔa ŋɔlo.] ‘Dia tidak bisa diam sih.’*

Fatis {**be**} **[b]** pada (a) berfungsi menunjukkan alasan dan penekanan kesalahan perilaku objek yaitu *na* [na] ‘dia’ (orang ketiga tunggal). Situasi kalimat itu digunakan ketika penutur disalahkan oleh lawan tutur sehingga penutur membela diri. Fatis {**be**} **[b]** banyak difungsikan untuk mengawali sebuah tuturan biasanya sebagai basa basi saja sehingga tuturan terasa lebih akrab. Contoh:

1. /***Be*** *apa ni gaweqda ni?/ [B apa nị gawɛda ni]? ‘Apa yang Anda kerjakan?’*
2. **Distribusi Tengah**

Fatis {**be**} **[b]** yang berdistribusi di tengah akan selalu menghubungkan kedua klausa tanpa mengurangi tugasnya yaitu menekankan makna dalam tuturan.

1. */Wah ta timbang* ***be*** *tulengna so./ [Wah ta tImbaŋ b tulɛŋna so.]*

*‘Kalau sudah ditimbang ya**dituang sih./*

Fatis {**be**} **[b]** pada kalimat di atas menggabungkan klausa *wah ta timbang* ‘sudah ditimbang’ dan klausa *tulengna so* ‘dituang sih’. Fatis {**be**} **[b]** menunjukkan makna adanya urutan perbuatan. Akan tetapi, fatis ini juga memberikan kesan penyindiran kepada lawan tutur seolah-olah lawan tutur belum memahami arah tuturan.

1. **Fatis {be} [bɛ]**
2. **Distribusi Tengah**

Fatis **{be}** **[bɛ]** ditemukan berdistribusi di tengah kalimat dan kehadirannya setelah subjek. Hal ini berkaitan dengan fungsinya yaitu menekankan keberadaan diri subjek. Perhatikan contoh berikut:

1. */Oku* ***be*** *siq inana ndeq na beang./ [ɔku bɛ si Inana ndɛ na bɛaŋ.]*

*‘Aku saja yang jadi ibunya tidak pernah diberi.’*

1. **Distribusi Akhir**

Fatis **{be} [bɛ]** yang berada di akhir kalimat biasanya ditemukan dalam bentuk kalimat perintah atau anjuran dan merupakan kalimat minor. Contoh:

1. */Pantok* ***be****!/ [Pantɔk bɛ]! ‘Pukul saja!’*
2. **Fatis {ke} [k]**
3. **Distribusi Awal**

Fatis **{ke} [k]** yang ditemukan dalam bahasa Sasak Pohgading Timur berdistribusi di awal dapat dicermati pada kalimat di bawah ini.

1. */****Ke*** *boang reronggo ne adiq!/ [K boaŋ rerɔŋgo ne adI]!*

*‘(ayolah) buang sampah ini dek!’*

1. **Distribusi** **Tengah**

Fatis **{ke} [k]** ditemukan juga hadir di tengah kalimat. Walaupun posisi fatis **{ke} [k]** berubah, fungsi yang ditimbulkan masih tetap sama dengan fatis **{ke} [k]** yang berada di awal kalimat yaitu membujuk lawan tutur agar mau melakukan perintah penutur.

1. */Boang* ***ke*** *reronggo ne adiq!/ [Boaŋ k rerɔŋgo ne adI]!*

*‘(ayolah) buang sampah ini dek!’*

1. **Distribusi Akhir**

Fatis **{ke} [k]** juga ditemukan berdistribusi di akhir kalimat dan masih konsisten dengan maknanya yaitu membujuk lawan tutur untuk melakukan perintah penutur.

1. */Boang reronggo ne adiq* ***ke****! [Boaŋ rerɔŋgo ne adI k]!*
2. **Fatis {ke} [kɛ]**
3. **Distribusi Tengah**

Fatis **{ke} [kɛ]** di sini menunjukkan perasaan penutur yang ragu- ragu,apakah lawan tutur menggunakan minyak goreng yang bagus atau tidak untuk menggoreng jagung.

1. */Minyak bagus* ***ke*** *kadumbi nyiong jagung./ [Miñak bagus kɛ kadumbi ñiɔŋ jagυŋ]? ‘Minyak baguskah yang kamu gunakan menggoreng jagung?’*
2. **Distribusi Akhir**

Fatis **{ke} [kɛ]** yang berada di akhir kalimat hadir dalam kalimat minor. Untuk lebih mudahnya, perhatikan dialog berikut.

1. Rini*: “Oku gen mbait kelambi no.” [ɔku gn mbaIt klambi no]*

*‘Aku yang akan mengambil baju itu*

Adi : *“Ndeq-ndeq* ***ke****!” [Nde-nde kɛ]! ‘Jangan sih.’ (perintah yang keras*)

1. **Fatis {so} [so]**
2. **Distribusi Tengah**

Fatis **{so} [so]** hanya memiliki satu fungsi yaitu menunjukkan makna penekanan terhadap pernyataan penutur yang diikutinya. Contoh:

1. */Ngoneq subuh* ***so*** *kumandiq./ [ŋɔn subυh* ***so*** *kumandI.]*

*‘Tadi subuh sih aku mandi.’*

1. **Distribusi Akhir**

Fatis **{so} [so]** yang berdistribusi di akhir biasanya pada kalimat minor dan merupakan jawaban atas pertanyaan..

1. *Ahmad :“Piran meq mandiq?”[Piran m mandI]? ‘Kapan kamu mandi?*

*’*

1. **Fatis {sok} [sokq]**

Fatis **{sok} [sɔk]** hanya memiliki distribusi di awal kalimat saja.

1. /***Sok*** *meq cenge* ***be*** *meleq ite./ [Sɔ****k*** *mk cŋe bɛ mele Ite.]*

*‘(beraninya) kamu yang jelek mau sama saya.’*

Fatis **{sok} [sɔk]** pada kedua kalimat di atas memberikan makna penekanan sindiran terhadap lawan tutur. Fatis **{soq} [sɔ]** yang berada di depan juga memiliki makna lain yaitu makna penegasan pengandaian.

1. ***/Sok*** *na araq doang kepengku, kumbeli doang montor./*

*[Sɔk na ara doaŋ kɛpŋku, kumbli doaŋ mɔntɔr.]*

*‘Seandainya ada uangku, aku akan membeli motor.’*

Ternyata selain memiliki makna penegasan sindiran dan pengandaian, fatis **{sok} [sɔk]** yang berada di awal kalimat juga memiliki makna penegasan kepentingan atau keutamaan.

1. */****Sok*** *da lalo doang amaq, ndeqda ulaq jauq apa-apa./*

*[Sɔk da lalo doaŋ ama, ndɛda ula ja apa-apa.]*

*‘Yang terpenting Anda pergi ayah, Anda tidak perlu membawa apa-apa.’*

1. **Fatis** **{sok-sok} [sɔk- sɔk]**

Bentuk ini bukan merupakan variasi dari fatis **{sok} [sɔk]** karena fungsi yang dimunculkan hanya berdistribusi di awal saja dan tidak berterima jika berada di tengah maupun di akhir. Contoh:

1. ***/Sok-sok*** *na gaweq ia bale no./ [Sɔk-sɔk na gawɛ ia bale no.]*

*‘Hanya sekedarnya saja dia membuat rumah itu.’*

Pada kalimat (a), objek tutur diceritakan melakukan pekerjaan membuat rumah hanya sekadarnya saja, tidak dengan hati, sehingga menghasilkan hasil yang tidak sempurna.

1. **Fatis {se} [se]**

Fatis **{se} [se]** dan fatis **{so} [so]** sama-sama berfungsi untuk memberikan penegasan dalam kalimat yang disisipinya akan tetapi fatis **{se} [se]** hanya berdistribusi pada kalimat introgatif saja. Keunikan pada fatis ini adalah kehadirannya pada kalimat introgatif memberikan makna kesan negatif seperti ‘ketus’ ‘sinis’ atau ‘sadis’ atau singkatnya menggambarkan kondisi hati penutur yang sedang tidak senang ketika mengucapkannya.

1. **Distrbusi Tengah**

Fatis **{se} [se]** yang berdistribusi di tengah dapat dicermati pada contoh berikut:

1. */Apa* ***se*** *melena dengan no?/ [Apa sɛ melena dŋan no]? ‘Apa sih maunya orang itu?’*
2. **Distribusi Akhir**
3. Iton : *“Nteh ta lalo!” [Nth ta lalɔ]! ‘Ayo kita pergi!’*

Arif : *Ngumbe* ***se****.[ŋmbe sɛ.]‘Ngapain sih.’*

1. **Fatis {ndi} [ndi]**

Secara umum kalimat yang disisipi fatis **{ndi} [ndi]** merupakan kalimat introgatif. Fatis ini difungsikan sebagai penarik perhatian lawan tutur agar komunikasi tetap berlangsung dengan baik.

1. **Distribusi Tengah**

Fatis **{ndi} [ndi]** yang berdistribusi di tengah dapat dicermati dengan baik pada contoh berikut.

1. */Bagus* ***ndi*** *bale loq Doni?/ [Bagus ndi bale lɔ? Doni]?*

‘Bagus ya rumahnya Doni?’

1. **Distribusi Akhir**
2. */Bagus bale loq Doni* ***ndi****?/ ‘Bagus rumah Deni ya?’*

Dengan adanya fatis **{ndi} [ndi]** pada ketiga kalimat di atas memberikan kesan bahwa penutur meminta penegasan atau pembenaran dari lawan tutur atas pertanyaannya padahal penutur mengetahui bahwa informasi yang ditanyakan itu benar adanya, akan tetapi penutur masih ragu-ragu.

1. **Fatis {ndeh} [ndeh]**

Fatis **{ndeh} [ndeh]** memiliki makna persuasif sekaligus meminta persetujuan lawan tutur .

1. **Distribusi Tengah**

Fatis **{ndeh} [ndeh]** berfungsi membujuk dan meminta persetujan lawan tutur agar mereka positif pergi sedangkan (b) meminta persetujuan lawan tutur agar tidak jadi pergi.

1. */Aoq* ***ndeh*** *ta payu lalo./ [Aɔ ndeh ta payu lalo.] ‘Iya yah jadi kita pergi.’*
2. **Distribusi Akhir**
3. */Ndeq-ndeq lalo* ***ndeh****!/ [Ndɛ-ndɛ lalo ndɛh/!‘Jangan pergi ya!’*
4. **Fatis {angkaq} [aŋka]**

Fatis **{angkaq} [aŋka]** merupakan fatis yang memiliki makna kesan negatif karena fatis ini digunakan menunjukkan perasaan kesal dan geram kepada lawan tutur.

1. **Distribusi Awal**
2. */****Angkaq*** *anta macel./ [Aŋka Anta macl] ‘(makanya), kamu nakal sih.’*
3. */****Angkaq*** *maiq angenda?/ [Angka mai aŋnda]? ‘Kok bisa setega itu Anda?’*
4. **Distribusi Tengah**
5. /*Wah angkaq, rubin kuketoan ia./ [Wah aŋka, rubin kuketoan ia.]*

*‘Iya* makanya, kemarin saya bertanya padanya.’

Kalimat (c) menunjukkan perasaan kesal penutur kepada lawan tutur karena ia sudah bertanya akan tetapi lawan tutur masih belum percaya atau ragu.

1. **Distribusi Akhir**

Fatis **{angkaq} [aŋka]** pada jenis kalimat ini menanyakan kejelasan dengan sangat serius karena lawan tutur belum memberikan jawaban yang memuaskan bahkan tidak menjawab sama sekali. Penutur merasa tidak puas atas perilaku atau jawaban lawan tutur dan meminta respon yang lebih.

1. */Piran* ***angkaq****?/ [Piran aŋka]? ‘Kapan makanya?’*

Selain pada jenis kalimat introgatif, fatis **{angkaq} [aŋka]** yang berada di akhir kalimat hadir pada kalimat imperatif. Contoh:

1. */Adeng-adeng* ***angkaq****!/ [Adeŋ-adeŋ aŋka]! ‘Pelan-pelan makanya!]*
2. **Fatis** **{akeq} [akɛ]**

Fatis **{akeq} [akɛ]** berkesan negatif yang lebih tinggi daripada fatis **{angkaq} [aŋka]**. Fatis **{akeq} [akɛ]** menunjukkan perasaan kesal yang sangat kepada lawan tutur karena pertanyaan yang diajukannya tidak dijawab atau diacuhkan oleh lawan tutur. Fatis ini hanya berdistribusi di akhir. Perhatikan contoh berikut.

1. */Piran* ***akeq****?/ [Piran akɛ]? ‘Kapan makanya?’*
2. */Apa* ***akeq****?/ [Apa akɛ]? ‘Apa makanya?’*
3. **Fatis** **{nteh}[nteh]**

Fatis **{nteh} {nteh]** merupakan fatis yang digunakan untuk mengajak/membujuk lawan tutur mengikuti atau melakukan pekerjaan bersama-sama penutur. Fatis **{nteh} {nteh]** memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu fatis *ayo*. Fatis ayo memiliki variasi bentuk yaitu yuk dah ayuh, begitupun fatis **{nteh} {nteh]** juga memiliki variasi bentuk yaitu **{te} [te]** dan **{teh}[teh]**. Kedua bentuk ini dikatakan merupakan variasi karena penggunaannya sama dengan fatis **{nteh} {nteh]** dan tidak menyebabkan makna berubah.

1. /“**Nteh** ta lalo!”/ [Nteh ta lalɔ]! ‘Ayo kita pergi!’
2. /Ta lalo **nteh**!/ [Ta lalɔ ntɛh]! ‘Kita pergi ayo!’
3. /**Te** ta lalo!/ [Te ta lalɔ]! Yuk kita pergi!’
4. /Ta lalo **te**!/ [Ta lalɔ tɛ]! ‘Kita pergi yuk!’
5. /Lalo**te**!] [Lalo tɛ]! *‘*Pergi yuk!’
6. **Fatis {jaq} [ja]**

Fatis **{jaq} [ja]** merupakan fatis yang digunakan untuk menegaskan pernyataan penutur.

1. **Distribusi Tengah**

Fatis **{jaq} [ja]** yang menempati posisi di tengah dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut:

1. */Aran* ***jaq*** *ite mama./ [Aran ja Ite mama.] ‘Namanya juga kami laki-laki.’*

Kalimat (a) yang menekankan kata *aran* ‘nama’ yang berarti penegasan bahwa siapa pun yang merasa diri sebagai laki-laki merupakan kewajaran untuk melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan gender laki-laki. Biasanya kalimat seperti itu akan diucapkan oleh kaum laki-laki untuk membenarkan semua perilaku yang menggambarkan kejantanan dan ketangguhan sebagai laki-laki.

1. **Distribusi Akhir**

Fatis **{jaq} [ja]** yang berdistribusi di akhir hanya pada kalimat introgatif yang berfungsi sebagai penegasan pertanyaan penutur atau agar lawan tutur lebih memperhatikan kalimat penutur.

1. */Ia kumbeqna* ***jaq****?/ [Ia kυmbna ja]? ‘Dia kenapa sih?’*
2. **Fatis {doang} [dɔaŋ]**

Dalam Bahasa Indonesia fatis **{doang} [dɔaŋ]** memiliki makna ‘saja’, yang tidak hanya bermakna ‘hanya’ tetapi lebih pada penekanan atau penegasan pada kalimat yang disisipinya atau pernyataan/kata yang diikutinya.

1. */Side* ***doang*** *leq atengku kakaq./ [Sid dɔaŋ le atŋku kaka.]*

*‘Anda saja di hatiku kakak.’*

Selanjutnya fatis **{doang} [dɔaŋ]** yang hadir pada kalimat introgatif yang diawali dengan kata tanya (5W+1H) menunjukkan makna adanya penuntutan perincian.

1. */Apa* ***doang*** *ni jauqde? [Apa dɔaŋ ni jade]? ‘Apa saja yang Anda bawa itu?’*
2. **Fatis {gamaq} [gama]**

Fatis **{gamaq} [gama]** merupakan salah satu fatis yang ada di bahasa Sasak Pohgading Timur yang memiliki satu distribusi yaitu distribusi tengah dan satu makna yaitu memberikan makna penegasan kesungguhan pernyataan penutur. Contohnya sebagai berikut:

1. */Side doang* ***gamaq*** *kakaq leq angenku./ [Side dɔaŋ gama kaka le aŋnku.] ‘Anda saja kakak di hati saya.’*
2. */Sakitna* ***gamaq*** *inaq./ [Sakitna gama Ina] ‘Sakit sekali bu.*’
3. *Gamaq side doang kakaq leq angenku.\**
4. *Gamaq sakitna inaq.\**
5. **Fatis {po} [po]**

Fatis {**po} [pɔ]** merupakan fatis yang digunakan sebagai persuasif kalimat agar terasa akrab dan menarik perhatian lawan tutur agar tetap dalam komunikasi.

1. **Distribusi Tengah**

Fatis {**po} [pɔ]** yang berdistribusi di tengah kalimat dan menunjukkan bahwa bahwa benar-benar si penutur lah yang melihatnya (a) dan benar-benar laki-laki itu tampan bagi penutur (b).

1. /*Ite* ***po*** *siq nggitaq ia./ [Ite pɔ si ŋgita Ia] ‘Kami kok yang melihatnya.’*
2. */Gagahna* ***pɔ*** *mama no./ [Gagahna pɔ mama no./ ‘Ganteng sekali sih lelaki itu.’*
3. **Distribusi Akhir**
4. /Kanna ngeno **po**?/ [Kanna ŋno pɔ]? ‘Kok bisa gitu sih?’
5. /Endeq te wah **po**./ [ndɛ te wah po.] ‘Nggak pernah sih.’

Fatis {**po} [pɔ]** pada (e) memberikan makna penekanan terhadap pertanyaan penutur, begitupun pada (f) yang memberikan makna penekanan penyangkalan penutur.

1. **Fatis {jagiya} [jagiya]**

Fatis **{jagiya} [jagiya]** merupakan fatis yang bermakna menunjukkan penekanan persetujuan atau pembenaran terhadap pendapat atau informasi yang disampaikan oleh lawan tutur. Fatis **{jagiya} [jagiya]** hanya berdistribusi di tengah kalimat saja.

1. */Ia* ***jagiya****, oku mele leq nina no./ [Ia jagiya, ɔku mele le nina no.]*

*‘Ia benar, aku suka pada gadis itu.’*

1. */Wah* ***jagiya*** *ia kete./ [Wah jagiya ia kte.] ‘Memang benar di ke sini.’*

Pada (a) fatis **{jagiya} [jagiya]** menunjukkan makna penegasan pembenaran kalimat lawan tutur bahwa penutur benar menyukai gadis yang dimaksud. Begitu juga pada (b), fatis **{jagiya} [jagiya]** memberikan makna penegasan pembenaran atas pernyataan lawan tutur bahwa memang benar objek tutur sering tidur di tempat yang dimaksud.

1. **Fatis {aro} [arɔ]**

Fatis **{aro} [arɔ]** merupakan fatis yang digunakan sebagai manifestasi rasa acuh tak acuh. Oleh sebab itu, fatis **{aro} [arɔ]** memiliki konotasi negatif pada masyarakat Pohgading Timur karena menunjukkan perasaan yang mengentengkan, menyindir, tidak mempercayai, dan perasaan merendahkan. Fatis **{aro} [arɔ]** hanya memiliki distribusi di awal saja.

1. */****Aro*** *jemaq wah./ [arɔ jma wah.] ‘Ah besok saja sudah.’*
2. */****Aro*** *ndeqku sodu komu./ [Arɔ ndku sodu komu.] ‘Ah saya tidak percaya kamu.*
3. **Fatis {tabeq} [tabe]**

Fatis **{tabeq} [tabe]** merupakan kata yang bersifat wajib untuk diucapkan ketika penutur bahasa Sasak Desa Pohgading Timur ingin melintasi sekumpulan orang yang sedang duduk atau melewati orang yang lebih tua dari penutur atau yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan tata krama dan adat-istiadat masyarakat Sasak Desa Pohgading Timur. Jika aturan tersebut dilanggar maka akan dianggap tidak sopan atau tidak beradat dan akan mendapatkan sanksi berupa celaan atau teguran. Fatis **{tabeq} [tabe]** hanya berdistribusi di awal kalimat saja.

1. */****Tabeq****./ [Tabe] ‘Permisi.’*
2. */****Tabeq,*** *tebeliwat juluq./ [Tabe, tbliwat jul.] ‘Permisi numpang lewat.’*
3. */****Tabeq*** *tebeketoan./ [Tab tbktɔwan.] ‘Permisi, mau bertanya.]*
4. **Fatis {silaq} [sila]**

Fatis {**silaq} [sila]** dapat difungsikan untuk memulai komunikasi karena fatis **{silaq}** **[sila]** memiliki makna menyapa atau mempersilakan lawan tutur. Fatis **{silaq} [sila]** sama halnya dengan fatis **{tabeq} [tabe]**, fatis ini juga berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Pohgading Timur dan berdistribusi hanya di awal.

1. */****Silaq*** *de ngupi juluq./ [Sila de ŋupi jul] ‘Silahkan minum kopi dulu.’*
2. */****Silaq*** *de mentelah juluq./ [Sila de mentlah jul.] ‘Silahkan mampir/istirahat dulu.’*
3. **Fatis Gabungan**

Bentuk fatis gabungan merupakan kombinasi fatis tunggal baik yang dapat diujarkan dan memiliki fungsi fatis. Berikut adalah bentuk fatis yang berwujud gabungan fatis tunggal.

* + - 1. **Fatis** **{aro gamaq} [aro gama?]**

Fatis **{aro gamaq} [aro gama?]** merupakan fatis gabungan yang hanya berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk memberikan penegasan kesungguhan perasaan penutur yang mengentengkan, menyindir, dan perasaan merendahkan objek tutur atau lawan tutur. Berikut contohnya.

1. */****Aro gamaq*** *ngeno-ngeno ndeqde nenaoq./ [Arɔ gama ŋno-ŋno nd nnaɔ.] [Alah begitu saja Anda tidak tahu.]*

Kedua kalimat di atas memberikan kesan negatif dari penutur yaitu menyindir dan merendahkan lawan tutur yang dianggap sebagai orang kurang berpengetahuan terhadap objek pembicaraan.

* + - 1. **Fatis {be…be} [be…bɛ]**

Gabungan fatis **{be…be} [be…bɛ]** hanya berdistribusi di awal kalimat saja dan bersifat saling melengkapi karena kedua fatis **be}** **[bɛ]** dan **{be}** **[b]** dapat bersatu dalam satu kalimat imperatif seperti uraian sebelumnya sebagai penganjuran atau izin terhadap lawan tutur berdasarkan pernyataan dalam kalimat. Contoh:

1. */****Be*** *pantok* ***be*** *ia akeq na jerih!/ [B pantɔk bɛ ia akɛ na jrIh]!*

*‘Pukul saja dia supaya dia kapok!’*

* + - 1. **Fatis {ke…ke} [k…k]**

Fatis **{ke} [k]** ditemukan menguatkan bujukan pada kalimat perintah penutur dengan menyisipi kalimat setelah verba imperatif yang sebelumnya telah didahului fatis **{ke} [k]** juga.

1. /***Ke*** *boang* ***ke*** *reronggo ne adiq!/ [K bowaŋ k rerɔŋgo ne adI?]!*

*‘(ayolah) buang sampah ini dek!’*

1. */*Ke *beang* ***ke*** *inanta kepeng no!/ [K bɛaŋ k Inanta kepŋ no]!*

*‘(ayolah) berikan ibu kita uang itu!’*

Pada kedua kalimat di atas, kehadiran fatis **{ke} [k]** menegaskan fungsi fatis **{ke} [k]** yang lebih dahulu hadir sehingga makna yang muncul dalam dua kalimat di atas adalah kesan membujuk yang sangat kuat sesuai perintah yang diapitnya. Fatis gabungan **{ke…ke} [k…k]** hanya berdistribusi di awal saja.

* + - 1. **{ke…be} [k…bɛ]**

Kehadiran fatis **{be} [bɛ]** pada kalimat yang sebelumnya telah diawali oleh fatis **{ke} [k]** memberikan kesan membujuk sekaligus menyarankan kepada penutur agar menuruti perintah penutur sehingga pengaruh yang didapatkan oleh lawan tutur semakin kuat. Sebagaimana terlihat pada cerita berikut.

1. */****Ke*** *lalo* ***be*** *beliang oku nasiq!/*

*[K lalo bɛ bɛliaŋ ɔku nasI]!*

*‘(ayolah) belikan saya nasi!’*

1. */****Ke*** *alurang* ***be*** *na belo bulunbi!/*

*[K aluraŋ bɛ na belo bulnbi]!*

*‘(ayolah) biarkan rambutmu panjang!’*

* + - 1. **Fatis {ke ke ke} [ke kɛ ke]**

Fatis **{ke ke ke} [ke kɛ ke]** hadir untuk menunjukkan perasaan kesal penutur agar lawan tutur lebih cepat, gesit, atau lebih serius. Fatis gabungan ini hanya berdistribusi di awal saja. Berikut contohnya.

1. */****Ke ke ke*** *jelapan sekediq!/*

*[K kɛ k jlapan skdI/!*

*‘Ayo dong ayo, lebih cepat sedikit!’*

1. */****Ke ke ke*** *pacuan adiq!/*

*[K kɛ k pacuan adi!/*

*‘Ayo dong lebih serius adik!/*

* + - 1. **Fatis** **{ke be ke} [k bɛ k]**

Fatis **{ke be ke} [k bɛ k]** menunjukkan kepasrahan penutur kepada lawan tutur. Berikut contohnya.

1. */****Ke be ke*** *mbe-mbe melenda./*

*[K bɛ k mbɛ-mbɛ melnda.]*

*‘Iya sudah, mana-mana mau Anda’*

1. */****Ke be ke*** *oku wah nggaweq iya/*

*[K bɛ k ɔku wah ŋgawɛ iya./*

*‘Iya sudah, saya yang kerjakan.’*

Pada kedua kalimat di atas menunjukkan kepasrahan penutur untuk membiarkan lawan tutur mengambil keputusan (a) dan kepasrahan penutur untuk mengerjakan pekerjaan yang dimaksud (b).

* + - 1. **Fatis** **{ke wah** **ke} [k wah k]**

Fatis **{ke wah** **ke} [k wah k]** digunakan untuk membujuk lawan tutur menghentikan tindakan dan keluhan dari lawan tutur. Contoh:

1. */****Ke wah******ke*** *ndeq-ndeq nangis!*

*[K wah k nd-nd naŋIs]!*

*‘Ya sudahlah, jangan menangis.’*

1. */****Ke wah ke*** *alurang na lalo./*

*[K wah k aluraŋ na lalo./*

*‘Ya sudahlah, biarkan dia pergi.’*

Pada kedua kalimat di atas, fatis **{ke wah** **ke} [k wah k]** memberikan pengertian dan bujukan kepada lawan tutur agar berhenti untuk menangis (a) dan membiarkan objek tutur pergi (b).

* + - 1. **Fatis {nteh be} [ntɛh bɛ]**

Fatis **{nteh be} [ntɛh bɛ]** menunjukkan fungsi persetujuan lawan tutur ketika penutur mengajaknya melakukan sesuatu. Contoh.

Ahmad: *“Nteh ta lalo!*

*[Ntɛh ta lalo!]*

*‘Ayo kita pergi!’*

Dedi : *“****Nteh be****.”*

*[Ntɛh bɛ]*

*‘Ayo dah.’*

* + - 1. **Fatis** **{sok…be} [sɔ…bɛ]**

Fatis **{sok…be} [sɔk…bɛ]** difungsikan untuk menyindir lawan tutur dan kehadiran fatis **{be} [bɛ]** yang berposisi di tengah kalimat tersebut mutlak adanya untuk mendukung fatis **{sok} [sɔk]** untuk menekankan sindiran terhadap lawan tutur.

1. */****Sok*** *meq cenge* ***be*** *meleq ite./*

*[Sɔ****k*** *m cŋe bɛ mele Ite.]*

*‘(beraninya) kamu yang jelek mau sama saya.’*

1. */****Sok*** *bi bedeng* ***be*** *nyentet laloq./*

*[Sɔk bi bɛdŋ bɛ ñntɛt lalɔ.]*

*‘(beraninya) kamu hitam tapi centil sekali.’*

Fatis **{sok} [sɔk]** pada kedua kalimat di atas memberikan makna penekanan sindiran terhadap lawan tutur. Penutur pada (a) menyindir atau lebih tepat menghina lawan tutur yang jelek karena berani menyukainya. Sama halnya pada (b), penutur menyindir lawan tutur yang berkulit hitam tetapi berperilaku centil sekali. Maksud penutur secara tidak langsung pada kedua kalimat tersebut adalah tidak sepantasnya lawan tutur yang jelek menyukainya (a) dan tidak sepantasnya lawan tutur yang hitam itu berperilaku centil (b).

**III SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga puluh bentuk kategori fatis dalam bahasa Sasak Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya yang berwujud kata dan gabungan kata. Fatis yang berwujud kata dalam penelitian ini disebut fatis tunggal yang ditemukan berjumlah dua puluh satu. Sedangkan fatis yang berwujud gabungan kata dalam penelitian ini disebut fatis gabungan yang ditemukan berjumlah sembilan.

Fatis tunggal terdiri dari **{be}** [b], **{be}** [bɛ], **{ke}** [k], **{ke}** [kɛ], **{so}** [so], **{sɔk}** [sɔk], **{sɔk-sɔk}** [sɔk-sɔk], **{se}** [se], **{ndi}** [ndi], **{ndeh}** [ndeh], **{angkaq}** [angka], **{akeq}** [akɛ], **{nteh}** [nteh], **{jaq}** [ja], **{doang}** [doaŋ], **{gamaq}** [gama], **{po}** [po], **{jagiya}** [jagiya], **{aro}** [aro], **{tabeq}** [tabe], dan **{silaq}** [sila]. Sedangkan gabungan fatis terdiri dari Fatis **{aro gamaq}** [aro gama?], **{be…be}** [be…bɛ], **{ke…ke}** [k…k], **{ke…be}** [k…bɛ], **{ke ke ke}** [ke kɛ ke], **{ke be ke}** [k bɛ k], **{ke wah ke}** [k wah k], **{nteh be}** [ntɛh bɛ], **{sok…be}** [sɔ…bɛ].

Semua fatis tersebut memiliki distribusi yang tidak selalu sama. Ada fatis yang ditemukan menempati distribusi awal saja, tengah saja, atau akhir saja, dua posisi bahkan ketiga posisi tersebut. Fungsi yang dimunculkan pun bervariasi, seperti memerintah, menganjurkan, menekankan pernyataan, menyindir, menunjukkan perasaan acuh tak acuh penutur, menegaskan kesungguhan penutur, menuntut perincian, meminta persetujuan lawan tutur, membujuk lawan tutur, meminta penegasan lawan tutur, basa-basi tuturan, persuasif dan pengandaian.

Selain hasil penelitian di atas, terdapat hal yang menarik dalam penelitian terhdap kategori fatis yaitu adanya fenomena homograf yaitu penulisan bentuk fatis yang sama namun pengucapannya berbeda. Dalam hal ini, setiap bentuk fatis tentu saja memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Contohnya ditemukan fatis **{be}** [b] dengan fatis **{be}** [bɛ] dan fatis **{ke}** [k] dengan fatis **{ke}** [kɛ]. Fonem **[]** pada fatis **{be}** [b] dan fatis **{ke}** [k] sering diganti dengan fonem **[a].** Hal ini berkaitan dengan idolek masing-masing penutur.

Fatis unik lainnya yaitu fatis **{nteh}** yang memiliki variasi bentuk **[th]** dan **[t].** Ada juga bentuk fatis yang mengandung konotasi positif yaitu fatis **{silaq}** [sila] dan fatis yang memiliki konotasi negatif yaitu **{aro}** [aro]. Kehadiran gabungan-gabungan fatis juga menambah keunikan-keunikan bahasa Sasak Pohgading yang memberikan ciri khas tersendiri dibandingkan bahasa daerah lainnya.

Penelitian yang mengkaji tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak perlu terus dilakukan. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini belum sempurna, sehingga bagi pembaca yang tertarik dengan penelitian mengenai kategori fatis khususnya kategori fatis bahasa Sasak desa Pohgading timur dapat menyempurnakan penelitian ini. Untuk penelitian lanjutan, perlu didukung oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) misalnya dalam bentuk kerjasama antara perguruan tinggi (dalam hal ini UNRAM) dengan PEMDA tingkat I (provinsi) maupun tingkat II (kabupaten). Hal ini mengingat kemanfaatan hasil penelitian keilmuan dalam pengintegrasiannya dengan kesiapan daerah di dalam pengembangan daerah itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta : Grasindo.

Bachari, Andika Duta. 2007. “Mengungkap bentuk Fatis dalam bahasa Sunda.” Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun ke-25 no 2. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.

Boiij,Geert. 2010. *Gramatika Kata: Sebuah Pengantar Morfologi.* Terjemahan Sukri dan Nuriadi. Mataram : Cerdas Press.

Kurnia, Yusma Rita. 2011. *Proses Sufiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene: Kajian Berdasarkan Morfologi Generatif.* Skripsi. Mataram:Universitas Mataram.

Lutfiana, Desi. 2011. *Satuan Morfemis {-k}, (-m}, {-t}, dan {-n} Sebagai Pronomina Persona dalam Bahasa Sasak Dialek a-e Di Kota Kabupaten Lombok Tengah.* Skripsi. Mataram : Universitas Mataram.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa :Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Indo Persada.

Noviantri., Reniwati., dan Fajri Usman 2010. “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau : Kajian Sintaksis-Semantis.” Jurnal Ilmiah. Lembaga Penelitian Universitas Andalas : tidak diterbitkan.

Samarin, William J. 2008. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S Badudu. Yogyakarta: Konisius.

Sugiyono. 2006. *Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sukri, Muhammad. 2005. *Morfologi:Kajian Antara Bentuk dan Makna.* Mataram: Cerdas Press

Sukri, Muhammad dan Rusdiawan. 2008. *Bahasa dalam Realita Sosial: Memahami Kenyataan Bahasa dalam Dinamika Masyarakat*. Mataram: Cerdas Press.

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta : Gadjah Mada University.*

Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Tesis. Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI